



Sosiabilitas Lapo tuak dalam pendampingan masyarakat Batak Toba

Andreas Fredriko Simatupang¹, Toni Tampake¹

¹ Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 28/02/2024

Direvisi 29/04/2024

Diterima 05/06/2024

Kata kunci:

Sosiabilitas
Komunitas
Lapo tuak
Pendampingan Masyarakat
Batak Toba

Keywords:

Sociability
Community
Winery
Community Outreach
Batak Toba

This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Lapo tuak merupakan bagian penting dalam fasilitasi dan sosialisasi dalam masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Anggota masyarakat bertemu, berkumpul, bercengkrama dan seringkali membahas berbagai masalah dan pencarian solusinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Penelitian kualitatif ini berupaya mendalami potensi dan fasilitasi Lapo tuak sebagai wahana pemberdayaan dan pembimbingan kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di *lapo tuak* melibatkan berbagai aspek seperti tempat pertemuan sosial, pengembangan potensi diri, keterbukaan, keramahan, pola komunikasi, pertunjukan budaya, norma sosial, serta pemeliharaan hubungan keluarga. Pendampingan masyarakat di *lapo tuak* membantu pengembangan potensi diri, pencarian makna hidup, kerja sama, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan solidaritas komunitas masyarakat Batak Toba.

Abstract

Lapo tuak plays a significant role in facilitating social interactions within the Batak Toba community in North Sumatra. Members come together at Lapo tuak to socialize, engage in discussions, and seek solutions to everyday challenges. This qualitative research aims to investigate the potential of Lapo tuak as a tool for empowerment and social guidance within the community. The study's findings reveal that social interactions at Lapo tuak encompass various aspects, including acting as meeting places, fostering self-development, promoting openness and friendliness, shaping communication patterns, showcasing cultural performances, upholding social norms, and strengthening family ties. Community involvement at Lapo tuak contributes to the development of individuals' potential, the quest for life's purpose, cooperation, collaboration, and the enhancement of leadership skills. These outcomes reflect the cultural values and solidarity within the Batak Toba community.

Penulis Korespondensi

Andreas Fredriko Simatupang

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

Email: fredrikoandreas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Batak Toba dikenal dengan kehidupan sosial dan kebudayaannya yang kuat serta memiliki sistem nilai yang dijunjung tinggi. Salah satu tempat terjadinya interaksi sosial masyarakat Batak Toba adalah *lapo tuak*. Tuak adalah minuman yang didapatkan dengan cara menyadap mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Dalam Bahasa Indonesia,

hasil perahan dari pohon enau atau aren disebut sebagai nira. Tuak merupakan minuman beralkohol khas Batak yang dibuat dari nira batang kelapa atau batang aren yang kemudian dicampur dengan raru, namun ada juga yang tidak dicampur dengan raru yang disebut sebagai tuak tangkasan. Minuman tuak banyak diminati oleh masyarakat dengan alasan untuk menghangatkan badan, sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai pelarian dari masalah, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, meniru orang lain, menjaga hubungan dengan kerabat atau saudara, serta karena harganya yang ekonomis. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab tingginya konsumsi tuak oleh masyarakat (Anggraini, 2017). Tuak juga memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan masyarakat Batak Toba, baik dalam kegiatan adat maupun kegiatan sehari-hari (Samosir & Amal, 2016). Sebagai bagian dari budaya, pengonsumsi tuak menjadikan tradisi minum tuak sebagai alasan untuk mengonsumsinya, namun saat ini budaya tersebut sering disalahgunakan sehingga bertentangan dengan aslinya. "*Lapo*" adalah sebutan bagi warung atau kedai di kalangan orang Batak, terkadang disebut juga sebagai kedai tuak. Namun, konotasi "*lapo*" lebih sering merujuk pada tempat untuk minum tuak.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, *lapo tuak* memegang peranan penting. *Lapo tuak* merupakan sebuah tempat tradisional yang digunakan untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan berbagai acara penting dalam kehidupan masyarakat, seperti pertemuan keluarga, atau kegiatan adat lainnya (Samosir & Amal, 2016). *Lapo tuak* bukan hanya sekadar tempat untuk mengonsumsi minuman tuak, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat jalinan komunitas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika interaksi sosial di *lapo tuak*. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola interaksi sosial di antara anggota masyarakat Batak Toba di *lapo tuak*. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga dapat memiliki implikasi yang mendalam terhadap keberlangsungan budaya dan identitas mereka.

Sebagai bagian dari warisan budaya, orang yang mengonsumsi tuak menggunakan tradisi minum tuak sebagai justifikasi untuk kebiasaan mereka, tetapi saat ini, praktek minum tuak seringkali disalahgunakan sehingga menimbulkan munculnya kebiasaan baru yang tidak sejalan dengan asal-usul budayanya (Anggraini, 2017). Selain itu *lapo tuak* sering kali dipandang sebagai tempat yang tidak baik karena dianggap sebagai tempat yang sering menjadi sumber permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. *Lapo tuak* dianggap sebagai tempat yang sering menjadi sumber permasalahan karena beberapa pengunjung *lapo tuak* sering mengonsumsi tuak terlalu banyak hingga menyebabkan mabuk. Oleh karena itu, memahami lebih dalam tentang interaksi sosial di *lapo tuak* menjadi penting dalam konteks mendukung pembangunan masyarakat Batak Toba secara holistik. Dengan mempelajari interaksi sosial di *lapo tuak*, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak Toba dalam menjaga nilai-nilai budaya mereka serta merumuskan pendekatan pendampingan masyarakat yang sesuai untuk memperkuat dan melestarikan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu sebuah komunitas atau masyarakat, diperlukan sebuah pendekatan pendampingan masyarakat. Pendampingan masyarakat dipahami sebagai sebuah upaya atau proses dukungan yang diberikan terhadap sebuah komunitas atau masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kualitas hidup. Pendampingan masyarakat merupakan kerangka bantuan yang komprehensif yang berakar pada kompetensi multicultural dan berorientasi pada keadilan sosial. Pendekatan pendampingan masyarakat menekankan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan potensi diri dan kekuatan untuk mendorong perubahan positif. Dalam pendekatan tersebut, penghargaan terhadap orang yang termarginalkan juga diperkukan serta

memperhatikan keterkaitan individu dalam berbagai komunitas untuk mendukung kebutuhan kesejahteraan dan Kesehatan mental (Lewis et.al., 2010). Sebagai komunitas masyarakat yang ada dalam konteks Indonesia, maka pendampingan masyarakat yang dilakukan harus dilakukan sesuai dengan realitas budaya yang ada di Indonesia. Pendampingan masyarakat dalam konteks budaya Indonesia dilakukan dalam rangka meningkatkan, mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia yang berakar pada agama dan sosial budaya bangsa Indonesia sendiri (Engel, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi sosial di *lapo tuak* serta mengeksplorasi potensi pendekatan pendampingan masyarakat sebagai strategi untuk memperkuat komunitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat Batak Toba serta kelompok etnis lainnya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami bagaimana interaksi sosial di *lapo tuak* menjadi pendekatan pendampingan masyarakat bagi masyarakat Batak Toba. Penelitian dilakukan di *lapo tuak* yang ada di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dengan fokus pada interaksi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian ini dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan kompleks (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini juga bertujuan untuk menginterpretasikan makna dan tujuan dari interaksi perilaku manusia dalam suatu peristiwa, sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis. Pendekatan kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan langsung terhadap objek (responden) selama aktivitas atau kegiatan mereka, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Rukajat, 2018). Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dan memahami secara deskriptif kehadiran *lapo tuak* sebagai pendekatan pendampingan masyarakat bagi masyarakat Batak Toba.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Teknik observasi yang diterapkan adalah partisipatif, dan wawancara mendalam akan dilakukan dengan anggota masyarakat Batak Toba yang menjadi bagian dalam interaksi sosial yang terjadi di *lapo tuak*. Peneliti akan melakukan interaksi mendalam melalui wawancara dengan para partisipan atau informan yang menjadi pengunjung beberapa *lapo tuak* di kota Salatiga. Metode analisis data akan mengikuti pendekatan yang diuraikan dalam model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pengelompokan dan pemilihan data yang signifikan untuk menghasilkan gambaran yang terperinci mengenai inti dari penelitian. Data yang telah direduksi akan disajikan secara ringkas dan dihubungkan dengan elemen-elemen lainnya. Hasil analisis data tersebut kemudian akan diuraikan sebagai kesimpulan dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tuak dan Lapo tuak dalam Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba biasanya mengawali interaksi sosial terhadap sesamanya dengan *martarombo*. *Tarombo* adalah silsilah garis keturunan sebuah keluarga atau komunitas masyarakat Batak Toba, dimana penulisan silsilah tersebut dilakukan dengan membuat garis keturunan secara patrilineal. Masyarakat Batak Toba selalu melestarikan *tarombo* karena *tarombo* sangat bermakna, *tarombo* merupakan produk budaya yang menyatakan identitas bagi seseorang atau komunitas. Dengan melestarikan *tarombo* seseorang akan mengetahui siapa leluhurnya, siapa keluarga besarnya dan dari daerah mana seseorang, keluarga atau marganya berasal. Orang Batak Toba yang bertemu dalam suatu tempat dan belum saling mengenal akan terlebih dahulu *martarombo*, yaitu mencari posisi mereka dalam garis keturunan suku Batak dan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yaitu *dalihan na tolu* (Firmando, 2023).

Bagi masyarakat Batak Toba, mengetahui garis keturunan (*tarombo*) adalah suatu hal yang sangat penting, karena melalui garis keturunan, seseorang dapat mengetahui kedudukannya dalam sebuah interaksi sosial. Hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan dalam pelaksanaan acara adat. Ada tiga posisi penting dalam suku Batak Toba yaitu: *Hula-hula*, *Boru*, *Tulang* yang masing-masing posisi tersebut memiliki peranan dan kedudukan yang berbeda. Posisi kekerabatan seseorang dalam sebuah interaksi sosial bisa berbeda tergantung dimana ia berada, dan siapa yang menyelenggarakan acara adat maupun jenis acara adat yang dilakukan. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai sistem kekerabatan dan fungsinya dalam sebuah acara adat maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, tentu akan merasa malu dan berpotensi menyebabkan penyimpangan terhadap sistem adat (Sihombing, 2020).

Tuak merupakan minuman beralkohol khas batak yang terbuat dari nira batang kelapa atau batang aren yang diambil airnya. Selain itu tuak juga merupakan minuman tradisional khas Batak yang terbuat dari nira batang kelapa atau batang aren yang difermentasi dengan tambahan campuran kulit raru, kulit raru dibutuhkan dalam proses fermentasi untuk mendapatkan tuak dengan kadar alkohol 4%, sedangkan tuak yang digunakan dalam ritual adat adalah tuak asli tanpa campuran atau disebut dengan "*tuak tangkasan*" (Anggraini, 2017). Tuak diproduksi secara rumahan, cara pembuatannya juga cukup mudah dan alami tidak seperti pembuatan minuman keras pabrikan yang menggunakan kadar alkohol tinggi dengan proses yang rumit.

Lapo merupakan sebutan orang batak untuk sebuah warung atau kedai. Terkadang ada sebutan kedai tuak. *Lapo tuak* menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Biasanya pada sore hari masyarakat yang telah selesai melakukan pekerjaannya akan berkumpul di *lapo*. Mereka akan berbincang-bincang, bermain catur, mendengar radio, menonton televisi, bernyanyi dan bermain musik sambil menikmati tuak. Untuk menambah kenikmatan, biasanya meminum tuak akan dibarengi dengan memakan ikan atau daging yang disebut dengan "*tambul*", sehingga suasana akan menjadi lebih cair (Firmando, 2020).

3.2. Sosiabilitas dalam Lapo tuak

Lapo tuak menjadi salah satu tempat terjadinya interaksi sosial masyarakat Batak Toba. Interaksi sosial yang terjadi juga melibatkan masyarakat Batak Toba dari berbagai macam lapisan dalam masyarakat. *Lapo tuak* merupakan tempat dimana setiap anggota masyarakat dapat datang dan berkumpul dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. *Lapo tuak* tidak selalu berkaitan dengan mengonsumsi tuak, mabuk-mabukan, tempat yang

berisik, namun lebih jauh dari itu *lapo* juga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial seperti diskusi terkait politik, ekonomi, sosial dan yang paling sering adalah perbincangan mengenai tradisi dan budaya Batak.

Interaksi sosial masyarakat Batak Toba di *lapo tuak* merupakan gambaran yang kaya dan kompleks dari dinamika hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam konteks budaya Batak Toba. Berdasarkan penelitian, berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial terjadi di *lapo tuak*:

Tempat Pertemuan Sosial

Lapo tuak adalah tempat utama dimana masyarakat Batak Toba berkumpul untuk berinteraksi. Ini adalah pusat kegiatan sosial dan budaya yang menjadi titik fokus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini, orang-orang berkumpul untuk bertemu, berbicara, dan merayakan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

Tempat Pengembangan Potensi Diri

Lapo tuak juga menjadi tempat masyarakat Batak Toba mengembangkan potensi diri seperti bernyanyi, bermain catur dan banyak hal lainnya. Pada umumnya setiap *lapo tuak* menyediakan alat musik seperti gitar dan alat musik tradisional seperti seruling, gonggong, maupun sarune. Bahkan tidak jarang *lapo tuak* menjadi tempat seseorang melahirkan ide-ide kreatif.

Keterbukaan dan Keramahan

Lapo tuak dikenal sebagai tempat yang ramah dan terbuka bagi siapa pun yang ingin bergabung. Pengunjung sering disambut dengan hangat dan diundang untuk bergabung dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan atmosfer inklusif di mana orang merasa nyaman untuk berinteraksi.

Pola Komunikasi

Komunikasi di *lapo tuak* seringkali bersifat santai dan informal. Orang-orang berbagi cerita, tertawa, dan menikmati waktu bersama sambil menikmati minuman tradisional seperti tuak. Percakapan sering kali melibatkan berbagai topik, mulai dari peristiwa sehari-hari hingga cerita-cerita leluhur atau mitos budaya.

Pertunjukan Budaya

Lapo tuak juga sering menjadi tempat di mana pertunjukan budaya seperti tarian tradisional, musik, atau sastra lisan dilakukan. Ini tidak hanya meningkatkan rasa solidaritas di antara masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempelajari dan mempertahankan warisan budaya mereka.

Norma dan Etika Sosial

Meskipun suasana di *lapo tuak* biasanya santai, masih ada norma dan etika sosial yang harus diikuti. Misalnya, menghormati orang tua atau pemimpin adat, menghargai tradisi, dan menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas atau mengganggu.

Pemeliharaan Hubungan Keluarga

Lapo tuak juga menjadi tempat di mana hubungan keluarga dipertahankan dan diperkuat. Pertemuan keluarga besar sering diadakan di sini, memungkinkan anggota keluarga untuk saling bertukar kabar, mendukung satu sama lain, dan merayakan ikatan keluarga mereka.

3.3. *Lapo tuak* dan pendampingan masyarakat

Pendampingan masyarakat menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat atau komunitas berperan dalam mengoptimalkan potensi dan pengetahuan masyarakat untuk menemukan makna dalam kehidupan. Pendampingan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan bakat, minat, dan memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pendampingan berperan dalam masyarakat dengan memberikan bantuan dan dukungan kepada individu maupun komunitas dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang ada. Pendekatan pendampingan masyarakat menekankan pada pemanfaatan dan pemberdayaan potensi diri masyarakat untuk bertumbuh ke arah perubahan yang positif. Pendamping komunitas atau masyarakat juga berperan penting sebagai agen perubahan dalam menghadirkan kesejahteraan (Lewis et.al., 2010). Pendampingan masyarakat berafiliasi pada upaya memberdayakan manusia dan meningkatkan martabat sesama manusia. Dalam konteks pemberdayaan tersebut, tujuan utama dari proses pendampingan masyarakat adalah untuk memanusiatekan manusia. (Engel, 2018).

Aktivitas di *lapo tuak* dipahami sebagai salah satu bentuk pendampingan masyarakat bagi masyarakat Batak Toba. Pendampingan terjadi dalam bentuk perjumpaan dengan sahabat karib, dan sesama jemaat sambil bercerita (*markombur*). *Markombur* telah menjadi kebiasaan bahkan membudaya pada masyarakat Batak Toba. *Markombur* merujuk pada kegiatan diskusi dalam rangka menghabiskan waktu untuk sebuah keharmonisan. *Markombur* dilakukan dalam suasana informal yang rileks dan santai, menimbulkan canda tawa sehingga orang yang terlibat merasa tidak bosan. Topik yang dibahas pun bermacam-macam, mulai dari hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari hingga kehidupan di masa yang akan datang. Kebiasaan *markombur* memberikan inspirasi dan transfer ilmu pengetahuan dari satu individu ke individu yang lain. Ilmu pengetahuan yang ditransfer mulai dari bidang budaya seperti adat istiadat, pemerintahan, isu-isu politik, hingga perekonomian (Firmando, 2020). Dalam sektor usaha, apabila ada yang menghadapi kesulitan, akan mendapatkan bantuan dari teman karib (*ale-ale*) di *lapo tuak*. Interaksi sosial yang terjadi juga dapat memperluas jaringan sosial mereka dengan bertemu dan berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang dan kehidupan yang berbeda. Memiliki jaringan sosial yang kuat dapat membuka pintu untuk peluang baru, baik itu dalam hal karier, pendidikan, atau dukungan sosial. Pendampingan dalam bentuk perjumpaan di *lapo tuak* tersebut mengembangkan potensi diri dan membantu setiap jemaat menemukan keharmonisan dan makna hidup (Engel, 2020).

Interaksi sosial di *lapo tuak* sering melibatkan kerja sama dan kolaborasi antarindividu dalam berbagai kegiatan, seperti mempersiapkan acara, menyanyikan lagu-lagu tradisional, atau memainkan permainan tradisional. Melalui pengalaman ini, individu dapat belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai kontribusi setiap anggota, dan mencapai tujuan bersama. Bagi mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya di *lapo tuak*, ini juga dapat menjadi *platform* untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Memimpin acara, mengkoordinasikan kegiatan, atau menjadi mentor bagi generasi muda adalah cara-cara di mana seseorang dapat mengasah keterampilan kepemimpinan mereka. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai yang terdapat pada sebuah pendampingan masyarakat yaitu berbagi rasa dan saling menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas, pertemanan dan gotong royong.

4. SIMPULAN

Interaksi sosial di *lapo tuak* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Meskipun dinamika interaksi sosial di Lapo Tuak mengalami

perubahan akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi, namun *lapo tuak* tetap menjadi tempat utama untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan acara penting bagi masyarakat Batak Toba. Dalam penelitian ini, interaksi sosial di Lapo Tuak dilihat sebagai pendekatan pendampingan masyarakat bagi masyarakat Batak Toba yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat menemukan makna hidup dan pengembangan potensi diri. Pendekatan pendampingan masyarakat di *lapo tuak* juga terbukti efektif dalam memperkuat komunitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, interaksi sosial di *lapo tuak* juga mencerminkan solidaritas komunitas dan nilai-nilai budaya yang kaya dari masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan memperkuat interaksi sosial di *lapo tuak* perlu terus didorong sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya dan sebagai pendekatan konseling masyarakat bagi masyarakat Batak Toba.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dan hormat kupersembahkan kepada guru hebatku Pdt. Dr. Jacob Daan Engel yang telah kembali pada pemilik kehidupan, tulisan ini menjadi bentuk penghormatanku pada guru hebatku.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, 35-45.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak
- Anggraini, A., & Tantoro, S. (2017). *Perilaku Pengunjung Kedai/Lapo Tuak Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Engel, J. D. (2018). *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan pastoral keindonesiaan. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47-60.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Firmando, H. B. (2020). Kearifan lokal minuman tradisional tuak dalam merajut harmoni sosial di tapanuli bahagian utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(2), 197-212.
- Firmando, H. B. (2023). Segregasi Sosial Pada Masyarakat Batak Toba dan Resolusinya Untuk Eksistensi Organisasi Sosial di Kota Medan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 4(2), 121-135.
- Lewis, J. A. (2011). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Canada: Cengage Learning
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Samosir, S.L. and Amal, B.K. (2016). *Lapo tuak sebagai ruang publik perspektif Jurgen Habermas*. Penerbit Yayasan Al-Hayat, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Sihombing, M. M. (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106-103.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

- Soundararajan, R. (2012). *Counseling Theory, Skills and Practice*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Wiyono, H., Mirzachaerulsyah, E., & Putra, G. M. C. (2020). Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik Di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 11(2), 82-90.